

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal penting bagi agenda pembangunan Indonesia. Melalui pendidikan diharapkan akan terbentuk manusia yang bertanggungjawab yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dijadikan dasar untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Indonesia terus mendapat prestasi yang rendah dalam uji berstandar internasional atas prestasi siswa, bahkan setelah memperhitungkan kondisi sosial dan ekonomi. Pada tahun 2003, Indonesia mendapat posisi ke-33 dari 45 negara dalam *Third International Mathematics Science Study (TIMSS)*. Pada tahun 2006, *Program for International Student Assessment (PISA)*, yang menilai seberapa baik kesiapan siswa berumur 15 tahun dalam menghadapi kehidupan, Indonesia mendapat peringkat 50 dari 57 negara dalam bidang ilmu pengetahuan, membaca dan matematika.¹

Perhatian yang besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia terlihat dalam belanja pendidikan yang telah meningkat secara signifikan beberapa tahun terakhir ini setelah terjadinya krisis ekonomi. Secara nyata, belanja pendidikan meningkat dua kali dari tahun 2000 sampai 2006. Di tahun 2007, belanja untuk pendidikan lebih besar daripada sektor lain, yang mencapai nilai US\$14 miliar, atau lebih dari 16 persen dari total pengeluaran pemerintah. Atau sebagai bagian dari PDB sebesar 3,4 persen.²

¹ Bank Dunia dan Pendidikan di Indonesia. <http://www.worldbank.org/id/education>. (Diakses tanggal 14 April 2011)

² *Ibid*

Undang-Undang mengenai Pendidikan Nasional (UU No. 20 tahun 2003) dan Amandemen Konstitusi III menekankan bahwa semua warga Indonesia berhak mendapatkan pendidikan; bahwa Pemerintah wajib untuk membiayai pendidikan dasar tanpa biaya; dan bahwa Pemerintah diberi mandat untuk mengalokasikan 20% dari pengeluarannya untuk pendidikan. Undang-Undang mengenai Guru (UU No. 14 tahun 2005) juga memperkenalkan perubahan-perubahan penting atas syarat dan ketentuan pemberian kerja untuk sertifikasi guru, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kegiatan terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan terjadi di sekolah yaitu ketika proses pembelajaran berlangsung. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu guru, siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan. Menurut mantan Menteri Pendidikan Nasional, Wardiman Djoyonegoro seperti yang dikutip oleh Mulyasa, terdapat 3 (tiga) syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), yaitu sarana gedung, buku yang berkualitas, guru dan tenaga kependidikan yang profesional.³

Guru berperan penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran. Peran guru dalam proses pembelajaran, antara lain guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai

³ E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2006). h.3

demonstrator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator dan guru sebagai evaluator.⁴

Tugas seorang guru sebagai seorang motivator adalah menciptakan kegiatan pembelajaran yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Menjadi guru yang disenangi oleh para siswa tidaklah mudah. Diperlukan keahlian serta keterampilan seorang guru untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik serta tidak membosankan bagi para siswa. Di sini lah gaya mengajar yang diterapkan oleh guru menjadi salah satu faktor utama dalam proses pembelajaran.

Gaya mengajar guru merupakan suatu keseluruhan tingkah laku guru yang khas bagi dirinya dan agak bersifat menetap pada setiap kali dia mengajar.⁵

Variasi gaya mengajar guru meliputi :⁶

- a. variasi suara
- b. pemusatan perhatian siswa
- c. kesenyapan atau kebisuan guru
- d. kontak pandang dan gerak
- e. gerakan badan mimik, serta
- f. pergantian posisi guru di dalam kelas dan gerak guru.

Siswa mengamati gaya mengajar guru mereka saat proses belajar mengajar berlangsung. Dari pengamatan tersebut, siswa memiliki pandangan serta persepsi yang berbeda-beda mengenai gaya mengajar guru tersebut. Belum tentu semua siswa menyukai gaya mengajar guru mereka, bahkan ada yang merasa kurang tertarik dengan gaya mengajar guru mereka karena merasa tidak nyaman dengan gaya mengajar guru tersebut.

⁴ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta:Kencana,2007).h.20

⁵ WS. Winkel. *Psikologi Pengajaran*. (Jakarta:PT Gramedia,1991).h.229

⁶ Moh.Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung:PT.Remaja Rosda Karya,2005).h.85-86

Guru seharusnya mengelola dan mengajar secara profesional sehingga siswa merasa senang mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru mereka. Semangat seorang guru dalam mengajar tidak akan ada artinya ketika siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar. Karena, dengan adanya motivasi belajar, akan lebih membantu siswa dalam menyerap dan menerima pengetahuan serta keterampilan yang diberikan oleh guru tersebut. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa. Selain kualitas gaya mengajar guru, terdapat faktor cita-cita pembelajar, kemampuan pembelajar, kondisi pembelajar, lingkungan tempat belajar, metode belajar, dan materi pembelajaran.⁷

Motivasi menjadi modal utama yang mendorong dan menggerakkan siswa untuk belajar. Perubahan motivasi siswa akan merubah bentuk dan tingkah laku siswa dalam belajar. Untuk itu diperlukan peran guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam pengembangan gaya mengajar guru sehingga menimbulkan suatu persepsi yang positif di dalam diri siswa.

SMA Negeri 43 Jakarta adalah salah satu SMA Negeri di Jakarta yang sedang mempersiapkan diri untuk menjadi Sekolah Kategori Mandiri (SKM) dengan menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS). Sekolah ini terletak di kawasan Manggarai, Jakarta Selatan. Sekolah ini dibangun pada tahun 1977. Berdasarkan SK Mendikbud Nomor : 0189/0/1979 tanggal 3 September 1979, terhitung tanggal 1 April 1979 sekolah ini dinyatakan berdiri sendiri dengan nama SMA 43 Jakarta dan tahun 1980 merupakan tahun pertama menamatkan siswa-siswinya. Semula

⁷ Dimiyati dan Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta:PT Rineka Cipta. 2002).h.99

gedung SMA 43 dibangun pada tahun 1976 sebanyak satu lantai dan pada tahun 1993 direhabilitasi total menjadi empat lantai.

SMA Negeri 43 mempunyai visi untuk menjadi lembaga pendidikan yang warganya bertaqwa, cerdas, sehat, mandiri, inovatif dan visioner. Untuk mewujudkan visi tersebut, disusunlah misi sebagai berikut:

- a. Menerapkan sistem manajemen sekolah yang bersih, transparan, akuntabel dan profesional.
- b. Menerapkan sistem layanan pendidikan yang bermutu berpedoman pada 8 (delapan) standar pendidikan nasional.
- c. Menciptakan budaya sekolah yang sportif, kreatif, menyenangkan dan penuh rasa kekeluargaan.
- d. Menciptakan kegiatan pembelajaran yang mandiri dan inovatif.
- e. Membangun kerja sama dengan pihak luar sekolah sesuai dengan tuntutan globalisasi.

Sekolah ini secara umum memiliki kebijakan pengembangan pendidikan yang lebih diarahkan kepada 3 (tiga) program yaitu: pemerataan dan perluasan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan serta peningkatan manajemen pendidikan

Sekolah sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan yang langsung berhubungan dengan masyarakat, dimana masyarakat sebagai pelanggan (client) dituntut agar dapat menghasilkan lulusan (output) yang berkualitas baik dari aspek akademis maupun moral dan budi pekertinya. Oleh karena itu, SMA Negeri 43 Jakarta telah berupaya untuk mewujudkan tujuan tersebut, salah satunya dengan mencoba menyusun Program Kerja Sekolah Tahun Pelajaran 2007/2008 berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Agenda School Reform, dan pendidikan berwawasan kepribadian dan budi pekerti.

SMA Negeri 43 memiliki 18 (delapan belas) ruang kelas yang terdiri dari kelas X sampai dengan kelas XII. Untuk menunjang kegiatan pembelajaran, sekolah ini memiliki lebih dari 70 guru yang memiliki jenjang pendidikan mulai dari D3-S2. Guru-guru tersebut mengajar 27 mata pelajaran yang tersusun dalam kurikulum dan sebagai wali kelas. Fasilitas sekolah ini terdiri dari lapangan olahraga, masjid, tempat parkir, ruang BP, UKS, ruang piket, perpustakaan, ruang audio visual, ruang teater, rumah kaca, laboratorium Komputer, Bahasa, Fisika, Kimia, dan Biologi, Koperasi serta kantin.

SMA Negeri 43 memiliki prestasi yang lebih menonjol dalam bidang non akademik, khususnya olahraga dan seni tari. Berikut ini adalah berbagai prestasi yang pernah diraih oleh sekolah tersebut, antara lain :⁸

- a. Juara II Modern Dance Tk. DKI Jakarta Th.2005
- b. Juara Umum II Kejuaraan Karate (UNAS) se Jabotabek
- c. Juara Harapan Lomba Gerak Jalan Tk. SLTA Putera
- d. Juara II Lomba Band Pelajar Tk.SMA
- e. Juara III Peraga Terbaik Mading PMR Tk.Wira Jakarta Selatan

Dari prestasi siswa SMAN 43 tersebut, siswa lebih tertarik atau berprestasi dalam bidang non akademik yaitu olahraga dan seni. Sedangkan pada bidang akademik, khususnya pelajaran Ekonomi, belum bisa menghasilkan suatu prestasi.

Ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam kelas Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Seluruh siswa sudah tidak asing lagi dengan mata pelajaran ini, karena dari kelas X hingga kelas XII mereka sudah mempelajari pelajaran tersebut. Tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Ekonomi dapat dilihat dari nilai Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Nasional (UN).

⁸ Hasil observasi dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Tabel I.1
NILAI UJIAN TENGAH SEMESTER (UTS)

No	Kelas	Nilai UTS	
		Nilai Rata-rata Kelas	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)
1	X ₁	4,16	6,80
2	X ₂	3,74	6,80
3	X ₃	4,29	6,80
4	X ₄	4,00	6,80
5	X ₅	3,58	6,80
6	X ₆	3,71	6,80
	Rata-rata nilai UTS kelas X	3,91	6,80
1	XI IPS ₁	5,51	7,00
2	XI IPS ₂	5,72	7,00
3	XI IPS ₃	6,05	7,00
	Rata-rata nilai UTS kelas XI IPS	5,76	7,00

Sumber: Data Sekunder yang diolah tahun 2011

Berdasarkan hasil Ujian Tengah Semester (UTS), terlihat bahwa rata-rata nilai UTS pelajaran Ekonomi kelas X sebesar 3,91. Hasil ini tergolong rendah bila dikaitkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pelajaran Ekonomi yang menargetkan rata-rata nilai minimal 6,80. Begitu pula dengan kelas XI IPS, dari target KKM sebesar 7,00, rata-rata nilai UTS hanya mencapai nilai 5,77.⁹

⁹ Laporan Hasil Ujian Tengah Semester ; Ekonomi. (Jakarta : SMAN 43,2011)

Tabel I.2
HASIL UJIAN NASIONAL (UN)

No	Kelas	Jumlah Siswa yang mengikuti UN	Jumlah Siswa yang tidak lulus	Nilai Standar Kelulusan
1	XII IPA ₁	38	9	Nilai rata-rata minimal 5,50 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan
2	XII IPA ₂	37	7	
3	XII IPA ₃	38	11	
4	XII IPS ₁	38	2	
5	XII IPS ₂	39	0	
6	XII IPS ₃	39	3	
Total		229 siswa	32 siswa	
Tingkat Kelulusan		86,02 %		

Sumber: Data Sekunder yang diolah tahun 2011

Hasil Ujian Nasional (UN) tahun 2010 yang menargetkan tingkat kelulusan sebesar 100 %, hanya mencapai hasil 86,02 %. Jumlah siswa yang tidak lulus UN sebanyak 32 siswa, antara lain 5 siswa dari jurusan IPS dan 27 siswa dari jurusan IPA. Ekonomi merupakan mata pelajaran yang paling banyak terdapat siswa tidak lulus pada jurusan IPS, yaitu sebanyak 2 (dua) siswa dengan nilai masing-masing 3,50 dan 3,75.¹⁰ Berdasarkan hasil UN tersebut, SMAN 43 berada pada peringkat ke 72 dari 114 SMA Negeri di Jakarta.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor terpenting yang harus dimiliki oleh siswa. Ketika siswa sudah termotivasi untuk belajar, maka siswa akan lebih mudah untuk menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian, yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar ekonomi.

¹⁰ Laporan Hasil Ujian Nasional 2010. (Jakarta : SMAN 43,2010)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara cita-cita siswa dengan motivasi belajar ekonomi ?
2. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan siswa dalam pelajaran ekonomi dengan motivasi belajar ekonomi ?
3. Apakah terdapat hubungan antara kondisi siswa ketika mengikuti pelajaran ekonomi dengan motivasi belajar ekonomi ?
4. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan belajar siswa dengan motivasi belajar ekonomi ?
5. Apakah terdapat hubungan antara metode pembelajaran dengan motivasi belajar ekonomi ?
6. Apakah terdapat hubungan antara materi pembelajaran yang kurang menarik dengan motivasi belajar ekonomi ?
7. Apakah terdapat hubungan antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar ekonomi ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti hanya membatasi penelitian pada masalah : “ Hubungan antara Gaya Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Ekonomi ”

Gaya Mengajar yang dimaksud disini adalah gaya mengajar interaksional yang berpusat pada siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut : “ Apakah terdapat hubungan antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar ekonomi ? ”

E. Kegunaan Penelitian

1. Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan gambaran mengenai hubungan antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar ekonomi.

2. SMA Negeri 43 Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran ekonomi.

3. Guru

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi para guru dalam menerapkan gaya mengajar yang lebih variatif, menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran ekonomi.

4. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan pengetahuan mengenai hubungan antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar ekonomi yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian yang lebih luas dan mendalam.